

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NOVEL BEKISAR MERAH

3.1 Alur Novel Bekisar Merah

Untuk menyebut plot, secara tradisional, orang juga sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Alur memang mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul. Namun, alur lebih dari sekadar jalan cerita atau rangkaian peristiwa. Alur mampu menampilkan kejadian-kejadian yang mengandung konflik yang mampu menarik bahkan mencekam pembaca. Hal itu mendorong pembaca untuk mengetahui kejadian-kejadian berikutnya.

Secara teoretis, alur memang diurutkan ke dalam tahap-tahap secara kronologi. Tahap-tahap dalam alur menurut Nurgiyantoro (1995: 149-150) yang memasukkan teorinya pada teori tasrif, membagi alur menjadi lima bagian :

1. Tahap situasi yaitu tahap yang berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Tahap ini merupakan tahap pembuka cerita dan pemberian informasi awal yang merupakan titik awal dari kisah selanjutnya.
2. Tahap generating circumstances (tahap pemunculan topik). Dalam tahap ini masalah dan event yang menyebabkan terjadinya suatu konflik mulai dimunculkan. Dari konflik pertama akan berkembang menjadi konflik selanjutnya.
3. Tahap rising action (tahap peningkatan konflik). Dalam tahap ini konflik yang muncul dan berkembang, lebih dikembangkan lagi intensitasnya.
4. Tahap Climax (tahap klimaks), yaitu tahap memuncaknya konflik, pertentangan-pertentangan yang dialaminya, atau ditimpakan pada tokoh utama.

5. Tahap denouement (tahap penyelesaian), yaitu tahap penyelesaian dari konflik-konflik, ketegangan-ketegangan dan konflik tambahan. Pada tahap ini semua konflik diberi jalan keluar, kemudian cerita diakhiri dengan ending yang diinginkan pengarang.

Panuti Sudjiman (1984: 4), alur adalah jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa ada dua jenis alur, yaitu alur maju dan alur sorot balik. Suatu cerita dikatakan beralur maju jika peristiwa-peristiwa tersusun rapi dari awal sampai akhir. Suatu cerita dikatakan memiliki alur sorot balik jika urutan kronologi peristiwa-peristiwa yang disajikan dalam karya sastra di sela dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya (Sudjiman, 1988: 33).

Bertolak dari alasan tersebut di atas, alur dalam novel BM akan dianalisis dengan menunjukkan urutan-urutan peristiwa pokok yang telah diidentifikasi berdasarkan waktu terjadinya :

A. Bagian Pertama

1. Lasi melepas Darsa berangkat untuk mengangkat pongkor-pongkor dari pohon kelapa.
2. Lasi sedang menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya.
3. Lasi pingsan setelah mengetahui bahwa Darsa suaminya terjatuh dari pohon kelapa.
4. Lasi pergi ke rumah Pak Tir meminjam uang untuk biaya pengobatan Darsa.
5. (a) Lasi teringat masa kecilnya, ketika teman-temannya mengejeknya bahwa ia adalah anak korban pemerkosaan tentara Nippon.

(b) Lasi mengadu pada emaknya, perihal dirinya yang anak haram buah perkosaan .

6. Emak Lasi berusaha memberi penjelasan mengenai kejadian yang sebenarnya pada Lasi.
7. Lasi menikah dengan Darsa, kemenakan dari ayah tirinya ketika dirinya berusia 20 tahun.
8. Suami istri Wiryaji dan Lasi membawa Darsa pulang untuk dirawat di rumah.

B. Bagian Kedua

9. Mbok Wiryaji datang ke Eyang Mus untuk meminta nasehat tentang masalah yang dihadapi Lasi.
10. Darsa dirawat oleh dukun pijat bernama Bunek.
11. Lasi syok mendengar gunjingan orang-orang bahwa Darsa telah menghamili Sipah, perawan tua yang pincang anak dari Bunek.
12. Lasi memutuskan pergi dari Karangsoga menuju kota Jakarta.
13. Di Jakarta, Pardi dan Sapon mengajak Lasi singgah ke warung Bu Koneng. Di warung Bu Koneng inilah akhirnya Lasi dipertemukan dengan Bu Lanting, yaitu orang yang biasanya menjualbelikan mulai barang antik sampai perempuan muda.

C. Bagian Ketiga

14. Darsa mrnyesali perbuatan yang ia lakukan terhadap Sipah.
14. 1. Darsa datang ke Eyang Mus untuk meminta nasehatnya mengenai problem rumah tangganya.

14. 2. Kanjat memilih kehidupan para pembuat gula kelapa sebagai objek penulisan skripsinya.
14. 2.a. Kanjat mengingat masa kecilnya tentang teman-temannya yang menangis karena ayahnya meninggal karena jatuh dari pohon kelapa atau Emaknya yang kena musibah karena tangan yang terperosok ke dalam kawah berisi tengguli mendidih.
14. 2.b. Kanjat pribadi merasa berutang kepada masyarakat penyadap merupakan sebuah kejujuran yang mengepung jiwanya.
15. Kanjat mendapatkan berita mengenai Lasi dari Pardi. Lasi merupakan sosok yang pernah memberikan kenangan manis dalam dirinya serta berita mengenai keretakan rumah tangganya.
16. Bu Koneng membujuk Lasi untuk tetap tinggal bersamanya.
17. Di rumah Bu Lanting Lasi diperlakukan sebagai seorang putri sehingga Lasi terlena dengan kebaikan - kebaikannya.

D. Bagian Keempat

18. Pak Handarbeni, lelaki tua berusia 61 tahun itu tertarik pada tawaran Bu Lanting mengenai perempuan blesteran Indonesia-Jepang itu.
18. 1. Bu Lanting tersenyum, niaga yang berliku dan rumit sudah memperlihatkan bayangan keuntungan.
18. 2. Bu Lanting mulai memperkenalkan Lasi dengan aktivitas kehidupan kota sering mengajak makan ke restoran dan belanja ke Pasaraya.
19. Kanjat menemui Lasi di rumah Bu Lanting.

19. 1. Lasi menyesal mengapa menolak ^{Kanjat} Lasi untuk pulang ke Karangasoga.
20. Setelah bertemu Lasi, Handarbeni menyatakan kesanggupannya untuk membeli Lasiyah.
21. Pikiran Kanjat terus lekat pada Lasi. Dalam tatapan matanya ia melihat anak-anak berhom pim pah, dan satu di antaranya yang paling putih tangannya adalah Lasi.

E. Bagian Kelima

22. Pak Han, Kanjat bersama-sama memenuhi ruang pikirannya.
23. Bu Lanting menyampaikan niatnya bahwa Pak Han ingin menjadikannya sebagai isterinya.
24. Pada puncak kebimbangannya, Lasi pasrah dengan keputusan Bu Lanting, yang artinya ia harus sanggup menjadi isteri Pak Han.
25. Pak Han mencukupi segala kebutuhannya, mulai dari rumah beserta perabotannya yang serba mewah, perhiasan dan lain sebagainya.
26. Tidak berhasil membakar birahinya Lasi, setidaknya Pak Han telah berhasil menciptakan sebuah keakraban.
27. Lasi pulang Kekarasoga untuk mengurus perceraianya dengan Darsa. Dengan membawa "surat sakti" dari seorang overste purnawira, talak Darsa pun jatuh.
28. Berusia 25 tahun, Kanjat lulus insiyur. Ia berusaha mengabdikan hidupnya untuk perbaikan ekonomi masyarakat Karangasoga.
29. Kanjat datang pada Lasi untuk membatalkan perkawinannya dengan Pak Han.

30. Lasi datang kepada Pak Tir untuk mengembalikan uang gadai kebun kelapa miliknya yang dipakai untuk biaya pengobatan Darsa, tetapi niatan itu bagaikan sebuah tampan mendarat di hatinya.

F. Bagian Keenam

31. Pernikahan Lasi dan Pak Han dilaksanakan secara sederhana. Dalam pernikahan itu Lasi merasa hati dan jiwanya tidak ikut menikah.

32. Menikah dengan Pak Han, Lasi telah menjadi bagian kehidupan golongan kaya kota Jakarta.

33. Lasi dalam waktu satu tahun mengetahui bahwa Pak Han sudah beristeri dua dan hampir impoten.

33. 1. Lasi kecewa dengan pernikahannya yang hanya main – main dan mencari gengsi.

34. Pak Han menawarkan sex bebas kepada Lasi ketika ia gagal membenkan nafkah batin.

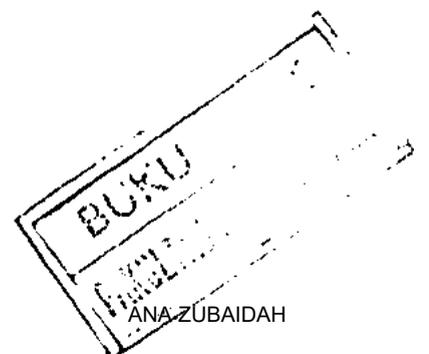
35. Lasi merasa terhina dengan perlakuan Pak Han terhadap dirinya.

35. 1. Lasi pulang Kekarangsoga. Ia berniat membangun rumah emaknya yang sudah bocor dan lapuk serta membantu Kanjat dalam membuat percobaan-percobaan.

36. Kanjat menceritakan keadaan Darsa pada Lasi, terutama mengenai pohon kelapanya yang ditebang karena akan dialiri listrik.

37. Ketentraman Darsa mulai terusik setelah sumber kehidupan hilang. Tetapi dalam puncak kelumpuhannya ia hanya bisa “rimo”.

38. Pengakuan Darsa menjadikan beban bagi Kanjat.



39. Lasi memberikan beberapa lembar uang untuk menopang kebutuhan Darsa selama setahun.

40. Kanjat melihat kedalaman mata Lasi tersimpan pesona yang membuatnya berdebar, tetapi pada mata Lasi pula Kanjat melihat kenyataan lain bahwa Lasi masih mempunyai suami. Lebih dari itu dalam Lasi, Kanjat juga melihat Darsa, Sipah, Gimam merupakan dunia para penyadap yang terus memanggil keterpihakan dirinya.

Berdasarkan kronologi tersebut diatas, novel BM ditulis oleh Ahmad Tohari menggunakan alur sorot balik. Uraian- uraian dibawah ini menunjukkan penulisan menggunakan alur tersebut :

Cerita dalam novel BM diawali dengan memperkenalkan situasi desa Karangsoa dengan keanekaragaman tumbuhan dan binatang, serta keadaan rumah tangga Lasi dan Darsa yang tentram . Keluarga Lasi dan Darsa merupakan sebuah keluarga yang menggantungkan nasibnya dengan mengolah gula nira.

Pada tahap awal ini diceritakan musibah yang menimpah Darsa yang jatuh dari pohon kelapa. Akibat peristiwa itu. Darsa menjadi lumpuh pada organ kelakiannya. Dengan berbagai usaha dilakukan untuk menyembuhkan sakit yang diderita. Darsa, mulai dari pengobatan ke dokter sampai pada pengobatan tradisional dengan cara pemijatan. Selain itu juga diceritakan masa kecil Lasi dan pikiran-pikirannya tentang asal-usulnya yang terbawa sampai dewasa (tahap situation).

Sejak kecil Lasi merasakan penderitaan akibat cemoohan dari tetangga-tetangga tentang statusnya sebagai anak jadah, hasil pertkosaan tentara jepang, sehingga Lasi diberi julukan Lasi-pang, yang berarti Lasi anak orang Jepang.

Pada tahap selanjutnya mulai dimunculkan awal terjadinya konflik yaitu dengan adanya berita perselingkuan yang dilakukan oleh suaminya, Darsa terhadap diri Lasi. Darsa telah menghamili Sipah, seorang gadis pincang anak dari dukun pijat bernama Bunek. Akibat peristiwa itu, Darsa harus mengawini Sipah. Lasi sangat terpukul dan syok menerima kenyataan pahit yang menimpa dirinya. Lasi merasa dunia itu seperti jungkir balik dan malang melintang. Segala sesuatu melayang, berhamburan dan berbau dengan sejuta kunang-kunang. Lasi akhirnya memutuskan untuk pergi meninggalkan Karangsoa.

Dalam ketidak pastiannya, Lasi pergi dengan menumpang sebuah truk yang dikendarai oleh Pardi dan Sapon. Ketika meninggalkan wilayah desa Karangsoa, Lasi menangis. Sebenarnya ia merasa ragu dan takut, namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih bulat (tahap generating circumstances).

Sesampai di kota Jakarta, Lasi singgah dulu ke warung Bu Koneng. Di warung Bu Koneng inilah akhirnya Lasi bertemu dengan Bu Lanting, seorang mucikari yang khusus mencari wanita-wanita peninggalan jaman jepang (peristiwa 13). Dengan berbagai bujuk rayu akhirnya Lasi mau ikut dan tinggal di rumah Bu Lanting. Di rumah Bu Lanting inilah Lasi diajari cara berbicara, berdandan, dan cara bergaul. Lasi juga dicukupi, semua keperluannya mulai dari make up, baju, dan lainnya yang merupakan barang bermerk. Lasi menjadi lupa dan terbawa arus kehidupan kota besar. Dengan pemberian-pemberian itulah yang pada akhirnya merupakan utang budi yang sewaktu-waktu harus ia bayar dan Lasi tidak tahu kalau sebenarnya ia telah dijual pada Handarbeni, lelaki tua yang kaya raya (peristiwa 17-18). Sehingga

dengan terpaksa Lasi harus mau menuruti keinginan Bu Lanting untuk mau menerima lamaran Handarbeni sebagai balasan atas pemberian-pemberian yang diberikan Bu Lanting pada Lasi (Rising Action).

Setelah menjadi isteri Handarbeni, Lasi banyak mendapatkan pelajaran berharga, terutama tentang hubungan suami isteri yang tanpa harus dipenuhi oleh berbagai aturan. Lasi juga tahu secara mendalam apa dan siapa Handarbeni, lelaki tua yang hampir impoten namun banyak menjanjikan kemakmuran. Namun Lasi tak mengapa, karena pada dirinya masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga; seorang isteri harus narima, mengerti suami apa adanya. Tetapi rupanya Lasi menjadi sangat kecewaketika menyadari bahwa perkawinannya tersa gamang dan ganjil. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan gengsi dan kesenangan semata (peristiwa 33-34).

Selanjutnya konflik mulai memuncak (tahap climax), ketika Handarbeni sering gagal memenuhi kebutuhan batin kepada Lasi. Handarbeni menawarkan suatu pilihan yang membuat Lasi sangat terpojok. Lasi diijinkan meminta pada laki-laki lain dengna syarat tetap harus jaga mulut dan tetap tinggal disin sebagai isteri Handarbeni. Lasi protes atas keinginan suaminya tersebut. Ia baru menyadari sepenuhnya kalau sebenarnya perkawinan hanya kawin-kawinan (peristiwa 35).

Pada tahap selanjutnya yaitu tahap penyelesaian (denouement). Tetapi dalam novel BM ini, terlihat bahwa pada pada tahap denouement diserahkan kepada pembaca artinya, pembaca yang memberikan penilaian.

3.2 Tokoh Penokohan dalam Novel BM

Masalah tokoh dan penokohan merupakan salah satu aspek yang penting dan sangat menentukan cerita sebuah novel. Secara umum, novel bercerita tentang manusia dengan segala macam problem yang dihadapinya. Dengan kata lain, novel selalu berhubungan dengan manusia. Kejelasan hubungan itu dilukiskan pengarang melalui watak tokoh-tokohnya.

Menurut Sudjiman (1991:16) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan didalam berbagai peristiwa cerita. Lebih lanjut (19:17) ia menyebutkan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dalam cerita dibedakan menjadi tokoh central dan tokoh bawahan. Tokoh yang memegang peranan penting dalam berbagai peristiwa dan menjadi pusat kisah adalah tokoh utama (Sudjiman,1991:17). Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita (Sudjiman,1991:18). Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

Sedangkan Penokohan memiliki pengertian lebih luas. Sudjiman (1991: 23), penokohan merupakan penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh . Dalam pemberian watak tokoh, adakalanya pengarang melalui penceritaan mengisahkan sifat-sifat tokoh, hasrat, pikiran, dan perasaannya. Cara ini disebut dengan metode

analitis atau metode langsung. Sedangkan cara yang kedua disebut dengan metode dramatik atau metode tidak langsung, yakni watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari fikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang, bahkan juga gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

Dalam novel BM, yang menjadi tokoh sentral adalah Lasiyah. Sedangkan tokoh bawahan meliputi Darsa, Kanjat, Mbok Wiryaji, Handarbeni, dan Eyangmus.

3.2.1 Tokoh dan Penokohan Utama dalam Novel BM

1. Tokoh Lasiyah

Lasiyah merupakan tokoh utama (protagonis). Ia banyak terlibat dan berhubungan dengan masalah yang ditengahkan dalam berbagai peristiwa. Lasi merupakan perempuan desa yang lugu dan yang memiliki ciri yang sangat spesifik, kulitnya putih bersih, matanya berkelopak tebal tanpa garis lipatan. Alisnya juga kuat dan agak naik pada kedua ujungnya seperti cina. Lewat penokohan Lasi tersebut, Ahmad Tohari ingin menggambarkan sosok isteri yang setia, tabah, dan nrimo, seperti kebanyakan para isteri yang tinggal di desa-desanya pada umumnya. Lasiyah juga merupakan sosok perempuan yang selalu berfikir realitis. Sikapnya selalu mengedepankan pada norma-norma yang berlaku. Hal ini sangat tampak dalam setiap pemikiran, perkataan maupun perbuatannya. Seperti yang terlihat dalam kutipan-kutipan ini sebagai berikut:

.....Lasi tak meneruskan kata-katanya karena tiba-tiba suasana berubah. Darsa memandang Lasi dengan mata berkilat. Keduanya beradu senyum lagi. Darsa selalu berdebar bila menatap bola mata isterinya yang hitam pekat. Seperti kulitnya, mata Lasi juga khas ; berkelopak tebal, tanpa garis lipatan. Orang sekampung mengatakan mata Lasi kaput. Alisnya kuat dan agak naik pada kedua ujungnya. Seperti cina....(BM, hal 11).

“Jat, bila aku mau jadi orang nggak bener, sangat gampang, aku boleh dibilang punya semua kemudahan untuk melakukan hal itu. Bahkan sudah kubilang, suamiku pun mengizinkannya. Tetapi, Jat, aku masih eling. Masalahnya, kalau

tak ada orang bener yang mau membawaku keluar dari persolalan ini, sampai kapankah aku bisa bertahan eling ?.....(BM, hal 295).

Keterlibatan Lasi disetiap peristiwa cukup dominan. Pertama, dimulai dengan keterlibatan Lasi dalam ikut merasakan penderitaan dan jerih payahnya hidup sebagai seorang yang menggantungkan nasibnya dengan mengolah nira menjadi gula kelapa yang hasilnya tidak sebanding dengan hasil jerih payahnya dalam mengolah nira, yang hanya dihargai “enam rupiah” tidak cukup untuk satu kilo beras. Juga penderitaan sebagai seorang isteri yang dikhianati dan dilecehkan oleh suaminya. Namun karena ketegaran jiwanya, ia mampu membangun kembali dunianya yang sudah lantak.

Kedua, peran Lasi dalam segala aktivitas yang bersifat sosial semakin menunjukkan bahwa Lasi merupakan sosok manusia Jawa. Aktivitas sosial dalam masyarakat tersebut sesuai dengan ungkapan Jawa “Sepi ing pamrih rame ing gawe” yang berarti melepaskan kepentingan pribadi demi keselarasan sosial. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut :

“Aku bisa mengira-ngira, Mukri memintamu membiayai pemugaran surau kita itu, iya kan ?”

“Ya”

“Kamu mau ?”

“Ya, mau”

“Kamu ada cukup uang?”

“Cukup, yang” (BM, hal 278-279)

“Nah, aku puas kamu tahu perkawinanku cuma kawin-kawinan. Sekarang ganti soal Eyang Mus bila kamu punya rencana yang perlu biaya. Jat, mungkin aku bisa membantumu” (BM, hal 288).

Ketiga, sikap dan pandangannya yang luas, serta keteguhan dalam setiap jiwanya, meninggalkan kesan bahwa ia adalah sosok perempuan yang tegar. Hal ini terlihat ketika Lasi harus berani menerima kenyataan yang pahit, takkala suami pertamanya, Darsa, telah mengkhianati perkawinannya dengan menghamili Sipah, perawan tua yang pincang. Juga tentang nilai perkawinannya yang dirasakan hanya main-main dan

ganjil dengan suami keduanya, Pak Han, lelaki tua yang sudah loyo dan lemah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut :

Lasi kadang merasa ragu dan takut. Namun rasa sakit karena perbuatan Darsa dan lebih-lebih sakit karena merasa dirinya tidak lagi berharga untuk seorang suami, membuat tekadnya lebih pekat. (BM, hal 83).

...Lasi juga akhirnya tahu bahwa Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi, namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang karangsoga: seorang isteri harus nerimo, menerima suami apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar-benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk kesenangan dan gengsi. (BM, hal 266).

Keempat, Lasi merupakan sosok dari salah satu yang dapat dikatakan mewakili penderitaan para penyadap yang berasal dari golongan orang-orang miskin dan tak terdidik, yang kemudian mampu menunjukkan bahwa dirinya dapat memasuki dunia dari golongan orang kaya atau priyayi yang dihormati dan disegani. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

...Mbok Wiryaji merasa Lasi telah berubah: pakaiannya, tata rambutnya, selopnya, bahkan gerak-geriknya, pandangan matanya, segalanya. Aneh, di mata Mbok Wiryaji, Lasi lain, sangat lain, dingin. Lasi kelihatan seperti isteri tauke cina atau isteri priyayi yang makmur dan cantik. Di atas segalanya Lasi seperti tidak kangen pada emaknya , meski sudah lama tak bertemu. Lalu apa pula artinya, Lasi datang dengtan mobil bersama seorang lelaki asing ? (BM, hal 240).

Kelima, perjuangan Lasi sebagai seorang isteri dalam upaya menjaga dan mempertahankan kehormatan sebuah perkawinan dengan mencoba menjadi isteri yang baik dan setia. Bahkan pengorbanan itu telah dibayar dengan sebuah kepedihan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan-kutipan sebagai berikut:

...Lasi terlempar kembali ke dalam dunia khayal, menjadi kepiting batu raksasa dengan capit dari gunting baja. Lasi siap memangsa, putus pertama-tama leher Bunek, kemudian leher Darsa, kemudian leher semua orang. Tapi tak pernah ada kepiting raksasa atau jari dari gunting baja. Yang tergelar di depan Lasi adalah kenyataan dirinya terlempar dari pentas tempat selama ini dia hadir. Lasi kini merasa di awang-awang. Entah berautan. Tak ada layar atau cermin tempat ia melihat pantulan diri sendiri. Tak ada sesuatu untuk membuktikan bahwa dirinya

ada. Lasi merasakan dirinya tak lagi mwujud, hilang atau ketiadaan yang menghujamkan rasa sakit ke dalam hatinya. (BM, hal 75).

Dengan lima pertimbangan di atas, dapat dikatakan tokoh utama dalam novel BM adalah Lasiyah. Hal itu dapat dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh Lasi dalam berbagai peristiwa yang membangun cerita tersebut. Tokoh Lasi juga berhubungan langsung dengan tema cerita. Lasi ditampilkan hampir di seluruh cerita.

3.2.2 Tokoh dan Penokohan Bawahan dalam Novel BM

1. Tokoh Darsa

Tokoh Darsa merupakan suami pertama Lasi, sebelum akhirnya Lasi harus menikah dengan lelaki tua yang sudah loyo. Tokoh Darsa digambarkan oleh Ahmad Tohari sebagai seorang lelaki dengan perototan yang kuat pada tungkai, tangan, dan punggung. Bila harus dicatat kekurangan pada bentuk tubuh seorang penyadap, yaitu pundaknya yang agak melengkung ke depan.

Tokoh Darsa juga digambarkan sebagai seorang suami yang tidak berfikir secara realitis dalam menyikapi kenyataan hidup. Sikap *nrimo ing pandum* merupakan kelemahan seorang suami, jika dikaitkan dengan usaha mencukupi kebutuhan keluarganya. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Darsa pusing, darsa lumpuh. Ia tak kuasa menjawab pertanyaan yang muncul dalam hati sendiri. Maka dalam puncak kelumpuhannya Darsa hanya bisa tertawa getir untuk mencoba berdamai dengan nasib buruk dan memaksa dirinya percaya bahwa orang, terutama orang kecil seperti dirinya, paling-paling hanya bisa *nerimo pandum*. (BM, hal 298).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Darsa adalah seorang suami yang lemah. Semangat hidupnya selalu dikalahkan oleh sikapnya yang selalu *narima*, tanpa berusaha dengan sungguh-sungguh, sehingga hasilnya hanya merupakan sebetuk manusia dengan kualitas sumber daya yang kurang.

Kehadiran tokoh Darsa merupakan awal timbulnya konflik yang dialami Lasi. Karena kesontoloyaan Darsa inilah Lasi mengalami dua masalah pokok, yaitu masalah perceraian dan kedua berbuntut kepada ketidakberdayaan perempuan dalam menghadapi cengkeraman lelaki tua yang sudah loyo dan lemah, tetapi sangat menjajikan kemakmuran dan kekayaan.

2. Tokoh Mbok Wiryaji.

Mbok Wiryaji digambarkan oleh pengarang seperti kebanyakan ibu-ibu pada umumnya, yakni menginginkan anak perempuannya mendapatkan jodoh dari orang-orang golongan atas, sehingga hidupnya menjadi makmur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Itu, Darsa kemenakanmu. Tengik, bacin! Tak tahu diuntung, setengah tahun hanya menjadi kambing lumpuh yang harus dicatu, kini dia malah menghina anakku. Kamu tidak tahu, Lasi secepatnya akan dapat suami baru bila ia jadi janda ? Suami barunya nanti seorang priyayi, guru, punya gaji.... (BM, hal 75).

Kutipan di atas menunjukkan sikap seorang ibu yang menginginkan anaknya mendapatkan lelaki yang berkecukupan secara materi walaupun terkesan agak egois.

Mbok wiryaji merupakan seorang emak yang bersifat lemah lembut dan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Ia juga tidak menginginkan anaknya menderita kesusahan. Hal ini dapat dilihat ketika Lasi juga harus menanggung aib sebagai anak jadah, buah pemerkosaan terhadap dirinya yang dilakukan oleh tentara Nippon dua puluh tahun yang lalu. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Mbok Wiryaji mendesah dan melipat tangan di dadanya. Perempuan itu paham dan menghayati sepenuhnya kesusahan yang selalu mengusik hati Lasi. Mbok Wiryaji juga sadar, amat sadar, kesusahan Lasi adalah perpanjangan kesusahan Mbok Wiryaji sendiri; kesusahan yang sudah puluhan tahun mengeram dalam jiwanya.

Sesungguhnya Mbok wiryaji sudah bertekad menanggung sendiri kesusahan itu. Tak perlu orang lain, apalagi Lasi ikut menderita.... (BM, hal :36).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesedihan seorang anak merupakan kesedihan ibu juga. Apalagi jika kesedihan yang dialami anaknya merupakan

perpanjangan kesusahan dirinya. Tetapi dengan sikap arif, mbok Wiryaji mencoba menghadapi problem masa lalunya tersebut dan berusaha melupakan peristiwa memalukan dengan mengubur dalam-dalam kenangan pahit tersebut.

3. Tokoh Kanjat.

Tokoh Kanjat dalam novel BM ini digambarkan sebagai seorang yang terdidik terpelajar dan mempunyai wawasan yang luas dalam menyikapi problematika kehidupan sehingga dalam memecahkan setiap persoalannya dihadapinya dengan sikap realistis dan pragmatis. Hal ini terlihat dalam pemecahan masalah para penyadap agar memperoleh hasil yang maksimal dengan biaya yang lebih hemat dan efisien.

Ternyata usaha Kanjat mengalami hambatan. Hambatan yang paling menonjol adalah minimnya sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan masyarakat para penyadap tersebut tidak terdidik dan miskin, sehingga mereka akhirnya sulit untuk menerima perubahan. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

“Jadi gagal, Jat?” Kukira, ya. Tetapi bagaimanapun aku sudah mencobanya. Juga aku menjadi sadar bahwa permasalahan para penyadap di sini memang rumit sehingga tak bisa diselesaikan secara kecil-kecilan. Segi pandang seperti kebiasaan, taraf pengetahuan dan juga budaya terlibat di dalamnya. Dari luar, para penyadap menghadapi tata niaga gula yang demikian sayang dan tidak adil, namun sudah berhasil menciptakan ketergantungan yang demikian mendalam.....(BM, hal : 290).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa percobaan yang dilakukan Kanjat dalam upayanya membantu mengatasi permasalahan para penyadap dan sikap kebergantungan mereka kepada tengkulak mengalami kegagalan. Sehingga untuk mengatasinya membutuhkan keterlibatan beberapa pihak yang sangat berkompeten terhadap permasalahan tersebut.

Tokoh Kanjat di sini, juga dilukiskan pengarang sebagai seseorang yang mempunyai jiwa sosial dan peka terhadap keadaan lingkungan sekitarnya. Jika dibandingkan dengan ayahnya, yaitu Pak Tir, sangat bertolak belakang. Pak Tir

adalah gambaran seorang tengkulak yang materialistik dan individualistik, tetapi Kanjat sebaliknya. Bahkan di mata Kanjat kemakmuran yang diterimanya sehingga ia dapat bersekolah tinggi dan menjadi seorang insiyur adalah merupakan hasil keringat para penyadap yang menjadi utang abadi baginya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

....Sudah menjadi kesadaran yang mendalam di hati Kanjat bahwa para penyadap menyimpan piutang yang sangat besar pada orang-orang lapisan yang lebih makmur, termasuk Kanjat sendiri. Tetapi piutang itu agaknya tertelan oleh benalu, bahkan siluman struktural yang tidak kasat mata. Piutang para penyadap itu menjadi uap yang terlupakan dan dianggap khayal. Maka sangat mungkin terasa ganjil ketika orang memperbincangkannya. Di mata Kanjat, piutang para penyadap adalah sesuatu yang sangat nyata, meski ia merasa gagal membayarnya kembali. Keringat para penyadap mungkin akan menjadi utang abadi baginya. (BM, hal : 209).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Kanjat merasa berutang budi kepada para penyadap tersebut, sehingga sudah menjadi tanggung jawab Kanjat untuk membalas budi mereka. Tetapi rasa bertanggung jawab yang ditunjukkan Kanjat ternyata tidak mendapatkan respon, terutama oleh masyarakat penyadap itu sendiri, bahkan juga ayahnya sendiri. Pak Tir sangat tidak mendukung keinginan baik anaknya tersebut dan berusaha menentangnya.

4. Tokoh Handarbeni.

Tokoh Handarbeni, digambarkan oleh Ahmad Tohari sebagai lelaki tua yang berusia 61 tahun yang mempunyai perawakan tubuhnya yang bundar tanpa pinggang dan perutnya yang membentuk bulatan. Tengukuk dan dagunya tebal serta hidungnya gemuk. Pak Handarbeni juga digambarkan sebagai potret dari sebuah kemakmuran. Ia berasal dari golongan atas yang secara materi sangat berlimpah ruah. Hal itu dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

....Lalu tubuhnya yang bundar tanpa punggung dan perutnya yang menjorok kedepan. Wajahnya yang gemuk hampir membentuk bulatan. Tengukuk dan dagunya tebal. Hidungnya yang gemuk dan berminyak. Lasi juga mencium bau wewangian yang dikenakan tamu itu.

Lasi merasa tatapan tamu itu sekilas menggambar mata dan menyapu sekujur tubuhnya, tetapi hanya sejenak. Detik berikutnya tamu itu sudah tersenyum seperti seorang guru tua sedang memuji muridnya yang pandai dan cantik. Senyum itu mencairkan kegugupan Lasi. "Selamat sore, Aku Pak," salam Handarbeni. Senyumnya mengembang lagi. (BM, hal: 181).

Kalau bukan karena pak Handarbeni, boleh jadi Bu Lanting tak pernah mendengar nama Haruko Wanibuchi. Overste Purnawira yang berhasil merebut jabatan penting pada PT Bagi-Bagi Niaga, bekas sebuah perusahaan asing yang dinasionalisasikan sering menyebut nama itu... (BM, hal: 160).

Tokoh Handarbeni merupakan seseorang yang keberadaannya sangat penting dalam perjalanan hidup Lasi, melalui tokoh Handarbeni juga, akhirnya Lasi yang semula hanya petani gula nira menjadi seorang priyayi yang dihormati dan disegani. Dengan kekayaan yang dimilikinya, pak Han merupakan lelaki yang suka kawin, bahkan pada usia yang sudah senja, pak Han menikah lagi dengan perempuan muda, yaitu Lasiyah. Keadaan Handarbeni hampir impoten, bila tidak dibantu dengan obat-obatan. Namun Handarbeni masih bisa membuat hati Lasi tidak berdaya dan terpojok. Hal ini dikarenakan ia selalu menjanjikan kekayaan dan kemakmuran kepada Lasi.

Kenyataan Handarbeni yang hampir impoten tersebut, akhirnya membuat perkawinan Lasi dengan dirinya hanya sebagai kompensasi dan terasa ganjil, mengingat kebutuhan batin Handarbeni tidak mampu lagi memenuhinya kebutuhan isterinya, Lasi. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini :

....Benar pula kata Bu Lanting, Handarbeni sudah mempunyai dua isteri sebelum mengawini Lasi. Maka dalam satu minggu Handarbeni pulang tiga kali ke Slipi. Yang ini tidak mengapa karena Lasi mendapat kompensasi berupa kemakmuran yang sungguh banyak. Lasi juga akhirnya tahu bahwa sesungguhnya Handarbeni adalah laki-laki yang hampir impoten. Kelelakiannya hanya muncul bila ada bantuan obat-obatan. Yang ini terasa menekan hati Lasi. Namun tak mengapa karena pada diri Lasi masih tersisa keyakinan hidup orang Karangsoga; seorang isteri harus narima, menerima apa adanya. Tetapi Lasi menjadi sangat kecewa ketika menyadari bahwa perkawinannya dengan Handarbeni memang benar main-main. Lasi merasa dirinya hanya dijadikan pelengkap untuk sekadar kesenangan dan gengsi... (BM, hal: 266).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Handarbeni telah beristri dua orang, dan kenyataan lain yang tidak dapat dipungkiri oleh Lasi sebagai isteri mudanya adalah Handarbeni merupakan seorang laki-laki yang sudah tidak mampu memenuhi

kebutuhan intim kepada isterinya. Tetapi karena ia memiliki kekayaan, ia mampu berbuat apa saja termasuk mencari isteri muda yaitu Lasi, yang sebenarnya hanya dijadikan pelengkap untuk sekedar kesenangan dan gengsi semata. Karena itulah akhirnya perkawinan yang dijalani Lasi bersama Handarbeni terasa gamang dan ganjil.

5. Tokoh Eyang Mus.

Dalam BM tokoh Eyang Mus digambarkan oleh pengarang dalam novel BM, sebagai seorang santri kuno yang disegani dan dituakan di desa Karangsoaga. Melalui tokoh Eyang Mus sebenarnya pengarang ingin menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan menunjukkan sikap-sikap kebijakan yang seharusnya ditaati.

Sebutan santri kuno yang disandang Eyang Mus dikarenakan ia pandai bermain gambang tunggal untuk mengiringi bait-bait suluh. Ia juga mempunyai tempat rujukan bagi siapa saja yang mengalami permasalahan. Eyang Mus selalu memberikan nasehatnya dengan sabar. Hal itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Benar katamu. Kukira kamu memang salah, kamu telah menyakiti isterimu. Kamu juga telah mengabaikan angger-angger, aturan gusti dalam tata krama kehidupan. Tetapi jangan terlalu sedih sebab kesalahan terhadap gusti Allah mudah diselesaikan. Gusti Allah jembar pangapurane, sangat luas pengampunannya. Kamu akan segera mendapat ampunan bila kamu sungguh-sungguh memintanya. Gusti Allah terlalu luhur untuk dihadapkan kesalahan manusia, sebesar apapun kesalahan itu,”

Darsa menganguk, dan terbersit cahaya harapan pada wajahnya. “Yang lebih sulit,” sambung Eyang Mus, “adalah memperoleh ampunan isrimu....(BM, hal: 112).

“Ah, kalian tak pernah bosan mengajukan pertanyaan ini. Begini, anak-anak, dhawuh berpuasa hanya untuk mereka yang percaya, dan dasarnya adalah ketulusan dan kejujuran. Intinya adalah pelajaran tentang pengendalian dorongan rasa. Mukri, bila kamu kuat melaksanakan puasa meskipun pekerjaanmu berat, dhawuh itu sebaiknya kamu laksanakan (BM, hal: 234-235).

Kutipan pertama di atas menggambarkan bahwa Eyang Mus seagai seseorang yang dipercaya dapat memberikan petunjuk tentang permasalahan hidup. Hal itu tampak ketika Eyang Mus dipercaya Darsa untuk memberikan nasehat dan petuah mengenai permasalahan retaknya rumah tangganya dengan Lasi.

Pada kutipan kedua Eyang Mus berusaha menjelaskan kepada mereka-mereka yang datang ke suraunya tentang makna puasa bagi orang-orang yang mampu menjalaninya. Hal ini juga sekaligus merupakan pesan dakwah yang disampaikan pengarang kepada pembacanya.

3.2.3 Tokoh dan Penokohan Tambahan dalam Novel BM.

Tokoh dan penokohan tambahan dalam novel BM ini cukup banyak, tetapi dalam penelitian ini hanya disebutkan tokoh-tokoh yang peranannya meskipun sedikit, tetapi cukup mempengaruhi jalan cerita. Tokoh-tokoh tambahan yang penting itu adalah sebagai berikut:

1. Wiryaji (sebagai suami mbok Wiryaji sekaligus ayah tiri Lasi).
2. Sipah (sebagai gadis tua yang pincang, isteri kedua Darsa)
3. Bunek (sebagai dukun pijat).
4. Pak Tir (sebagai ayah Kanjat).
5. Bu Lanting (sebagai pedagang barang antik sampai perempuan muda).
6. Pak Talab (sebagai seorang pemborong bangunan).
7. Bu Koneng (sebagai pemilik warung).
8. Pardi dan Sapon (sebagai sopir dan kernet pak Tir).
9. Gimman (sebagai anak Darsa dan Sipah).

3.3 Tema Novel BM.

Seperti pada umumnya sebuah karya sastra, novel BM mempunyai tema tertentu. Menurut Panuti Sudjiman (1988: 50), tema adalah suatu gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra.

Makna cerita dalam sebuah karya fiksi dapat lebih dari satu interpretasi, sehingga menghasilkan dua macam tema yaitu tema pokok (mayor) dan tema tambahan (minor). Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya itu. Tema minor adalah makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan (Nurgiyantoro, 1995: 83).

Dalam novel BM terdapat tema mayor dan tema-tema minor. Tema-tema minor dalam novel BM bukan merupakan sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari makna pokok cerita tetapi merupakan satu kesatuan. Jadi tema-tema minor tersebut bersifat mendukung dan mencerminkan makna utama keseluruhan cerita.

Tema mayor yang disodorkan yaitu kepasrahan dan kesetiaan seorang isteri dalam menghayati makna sebuah perkawinan. Sedangkan tema-tema minor yang ditemukan adalah, pertama keterbelakangan pendidikan, pengetahuan, dan minimnya sumber daya manusia. Tema novel tersebut terlihat antara lain dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

“Jadi gagal, Jat ?”

“Kukira, ya. Tetapi bagaimanapun aku sudah mencobanya, juga aku menjadi sadar bahwa permasalahan para penyadap di sini memang besar dan rumit sehingga tak bisa diselesaikan dengan cara kecil-kecilan. Segi-segi pandangan seperti kebiasaan taraf pengetahuan, dan juga budaya terlibat didalamnya. Dari luar, para penyadap menghadapi tata niaga gula yang demikian senjang dan tidak adil, namun sudah bisa menciptakan ketergantungan mendalam. Jadi hanya dengan usaha besar-besaran, terencana dengan baik, serta ada kebijaksanaan politik dan dana yang banyak, taraf hidup pra penyadap dapat diperbaiki.....(BM, hal: 289-290).

Kedua, perselingkuhan membawa dampak kehancuran bagi keutuhan rumah tangga. Tema tersebut terlihat antara lain dalam kutipan berikut:

Lasi tak bisa menjawab pertanyaan sendiri. Namun ia punya satu kepastian; tak ingin kembali ke karangsoga, apalagi kembali ke Darsa. Cukup sudah ketidakramahan orang-orang karangsoga yang diterimanya sejak bocah. Cukup pula sakit hati akibat kesontoloyaan Darsa. Lasi ingin keluar dari tanah kelahirannya meski di sana ada orang yang tak perlu dibenci; Emak, Eyang Mus,

bahkan Wiryaji, paman Darsa. Dan Lasi merasa beruntung, dalam ketidakpastiannya berada di Jakarta dapat bertemu dengan bu Lanting yang sudah memberinya pakaian dan tempat berteduh. (BM, hal: 151).

Ketiga, sakitnya pertumbuhan masyarakat desa yang disebabkan oleh adanya budaya “nrimo” dan sistem monopoli yang dilakukan oleh para tengkulak. Tema tersebut dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini :

Para isteri penyadap sudah terbiasa mendengar kabar buruk seperti itu, maka mereka selalu hanya bisa menanggapinya dengan cara menelan ludah dan alis yang berat. Tak bisa lain . Menolak harga yang ditentukan Pak Tir lalu membawa gula mereka pulang ? Tak mungkin, karena kebanyakan mereka punya utang kepada tengkulak gula itu. Juga hasil penjualan hari ini adalah hidup mereka hari ini yang tidak mungkin mereka tunda-tunda bagi mereka harga gula adalah ketentuan menakutkan yang entah datang dari mana dan harus mereka terima, suka atau tidak suka. (BM, hal: 71).

3.4 Latar dalam Novel BM.

Panuti Sudjiman (1988: 44) menyebutkan unsur lain yang cukup penting dalam sebuah novel yaitu latar. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam rentang waktu dan pada suatu tempat tertentu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, dan pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra ikut pula membangun cerita.

Menurut Hudson dalam Sudjiman (1988: 44) latar dibedakan atas latar sosial dan latar fisik atau material. Latar sosial mencakup penggambaran, keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain yang melatari peristiwa. Latar fisik atau material adalah tempat yang dalam wujud fisiknya dapat berupa bangunan, daerah, pemandangan, lokasi, geografis dan lain-lain.

3.4.1 Latar Fisik atau Material

Latar fisik dalam novel BM mempergunakan beberapa tempat. Tempat yang dipergunakan sebagai latar fisik meliputi: desa karangsoga dan daerah-daerah

sekitarnya, misalnya, pamanukan, indramayu, purwokerto, dan tegal, serta daerah jakarta yang meliputi: daerah cikini, klender, slipi. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Jam sebelas malam truk pengangkut gula itu masuk tegal dan berhenti mengisi bahan bakar. Pardi menyuruh sapon naik ke bak truk dan tidur di bawah terpal karena sopir itu ingin memberikan tempat yang lebih longgar kepada Lasi. Dengan melipat kedua kakinya Lasi dapat tidur dengan nyenyak karena bisa merebahkan diri di samping Pardi. Lasi lelap sepanjang jalan. Dia tidak tahu bahwa truk yang ditumpangnya berhenti lagi di indramayu dan pamanukan. (BM, hal: 88-89).

Anehnya, setelah skripsi untuk derajat Sarjana Teknik Pertanian Universitas Jendral Sudirman, Purwokerto, itu mulai digarap, Kanjat terkejut menghadapi kenyataan yang mengusik jiwanya....(BM, hal: 120).

“Mas Kanjat ingat pernah saya ajak mampir makan di warung nasi bu Koneng di daerah Klender ?” (BM, hal: 135).

Dalam perjalanan ke rumah Handarbeni di slipi Lasi tak pernah bicara kecuali sekadar menjawab pertanyaan yang diajukan kepadanya....(BM, hal: 221).

“Ya, lah. Kamu kamu memang diperlukan pak Han terutama untuk pajangan dan gengsi,” kata bu Lanting suatu kali ketika berkunjung ke rumahnya di Cikini.... (BM, hal: 266).

Tampak dalam novel BM bahwa sebagian besar latarnya menggunakan latar alam pedesaan yaitu desa Karangsoga. Latar dalam hal ini pelukisan secara kompleks, bukan hanya pelukisan suasana alam pedesaannya, tetapi juga kehidupan yang ada di dalamnya, termasuk binatang dan tumbuhan. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan di bawah ini sebagai berikut:

Karangsoga adalah sebuah desa di kaki pegunungan vulkanik. Sisa-sisa kegiatan gunung api masih tampak pada ciri desa itu berupa bukit-bukit belerang curam, lembah-lembah atau jurang-jurang dalam yang tertutup berbagai jenis pakis dan paku-pakuan.... (BM, hal 25).

....Lagi mengisak karena mendengar dari jauh suara burung hantu. Orang karangsoga sering menghubungkan suara burung itu dengan kematian. Untung, pada saat yang sama terdengar Darsa mengerang. Jadi bagaimana juga keadaannya Darsa masih hidup. Dan lagi melangkah lebih cepat mengiringi iring-iringan yang sedang berkejaran dengan turunnya hujan, berkejaran dengan keselamatan Darsa. (BM, hal: 28-29).

....Boleh jadi karena keadaan itu orang karangsoga pada generasi terdahulu memilih penyadap pohon-pohon kelapa mereka daripada menunggu hasil buahnya yang tak pernah memuaskan. Apalagi tupai yang berkembang biak dalam rumpun-rumpun bambu yang tumbuh sangat rapat menjadi hama kelapa yang tidak mudah diberantas. (BM, hal: 26).

Kutipan-kutipan di atas menggambarkan pelukisan latar dengan berbagai jenis binatang maupun tumbuhan beserta keadaan alamnya terasa sangat kental, sehingga dapat menimbulkan daya pikat tersendiri. Dengan sangat jeli dan teliti latar komunitas desa digambarkan sehingga terasa sangat wajar dan tidak terkesan berlebihan atau dibuat-buat.

Berdasarkan data di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa novel BM cenderung mempergunakan latar tempat yang cukup luas. Hal ini berfungsi untuk memperkuat persoalan pokok yang disampaikan oleh para tokoh.

3.3.2 Latar Sosial

Dalam novel BM terdapat latar sosial yang menarik, yaitu pelukisan kehidupan dan adat kebiasaan suatu tempat atau suatu kelompok masyarakat. Dalam deskripsi latar diceritakan bahwa masyarakat desa Karangsoga sulit menerima perubahan-perubahan Sosial. Hal ini dikarenakan masyarakat Karangsoga terutama golongan para penyadap nira pada umumnya miskin sehingga secara sumber daya manusia sangat kurang dan minin. Selain itu bagi budaya nrimo dan sistem ekonomi yang buruk mengakibatkan masyarakat lapisan bawah yaitu mereka para penyadap, kehidupannya menjadi semakin bertambah terpuruk. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan-kutipan di bawah ini sebagai berikut:

Tidak, karangsoga tetap adhem ayem seperti biasa, tenang, seolah kemiskinan para penyadap di sana adalah kenyataan yang sudah di kemas dan harus mereka terima. Malam itupun karangsoga tenang, bulan yang hampir bulat leluasa mendaulat langit karena awan hanya sedikit menyapu ufuk barat. (BM, hal: 54).

Mereka, para penyadap yang terpaksa percaya bahwa kemiskinan adalah suratn sejarah, akhirnya hanya mampu mengantung harapan yang sangat sederhana; hendaknya keringat dan taruhan nyawa mereka bisa menjadi alat tukar untuk sekilo asin, sekilo beras plus garam. Namun harapan minimal itupun lebih banyak hampa karena lebih sering terjadi harga. Sekilo gula lebih rendah daripada harga sekilo beras....(BM, hal: 123).

Timbangan itu ! Kanjat sangat menyadari perkakas metrologi yang terbuat dari kuningan itu adalah momok besar bagi para penyadap. Dan siapa yang

mengendalikannya dibidang orang sahabat hantu yang suka makan cecak, yakni strip-strip batang timbangan. Satu strip yang termakan adalah satu ons gula yang termanipulasi untuk keuntungan tetap seorang tengkulak. Dan pak Tir, ayah kandung Kanjat, adalah salah satu tengkulak itu. Kanjat menelan ludah. (BM, hal: 129).

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa masyarakat desa Karangsoga yang mayoritas penduduknya sebagai penyadap nira merupakan masyarakat lapisan bawah yang miskin dan terjajah oleh para tengkulak yang mencari keuntungan sepihak. Golongan para tengkulak inilah yang semakin memperburuk perekonomian mereka sehingga menghambat pertumbuhan ekonomimereka. Di sisi lain, kehidupan para tengkulak tersebut bertambah makmur. Melihat realitas tersebut, jelas telah mengakibatkan kesenjangan ekonomi yang mencolok.

Status sosial dalam novel BM ini terbagi menjadi dua golongan yaitu orang kecil dan kaum priyayi. Sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat Jawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Di rumah Lasi menyiapkan tungku dan kawah untuk mengolah nira yang sedang diambil suaminya. Senja mulai meremang. Setumpuk kayu bakar diambilnya dari tempat penyimpanan di belakang tungku. Sebuah ayakan bambu disiapkan untuk menyaring nira. Pada musim hujan Lasi sering mengeluh karena jarang tersedia kayu bakar yang benar-benar kering. Mengolah nira dengan kayu setengah basah sungguh menyiksa. Bahkan bila tak untung, gula tak bisa dicetak karena pengolahan yang tak sempurna (BM, hal: 16-17).

Darsa pusing, darsa lumpuh. Ia tak kuasa menjawab pertanyaan yang muncul dalam hati sendiri. Maka dalam puncak kelumpuhannya Darsa hanya bisa tertawa getir untuk mencoba berdamai dengan nasib buruk dan memaksa dirinya percaya bahwa oarang, terutama orang kecil seperti dirinya paling-paling hanya bisa nrima pandum. (BM, hal: 298).

Kalau bukan karena Pak Handarbeni, boleh jadi Bu Lanting tidak pernah mendengar nama Haruko Wanabuchi, Overste purnawira yang berhasil merebut jabatan terpenting pada PT Bagi-Bagi Niaga, bekas perusahaan asing yang telah dinasionalisasi...(BM, hal: 160).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa masyarakat dalam novel BM terdiri dari golongan orang kecil dan golongan priyayi. Dari golongan masyarakat orang kecil diwakili oleh Lasi dan Darsa, sedangkan dari golongan priyayi diwakili oleh Handarbeni. Kenyataan tersebut menyebabkan proses alami kemasyarakatan yang

telah terjadi dibatasi oleh status sosial yang dianggap lebih tinggi dan terhormat yaitu golongan priyayi dan status sosial yang lebih rendah adalah orang kecil. Orang kecil di sini adalah masyarakat penyadap gula nira yang mempunyai tingkat pendidikan dan tingkat sosial yang rendah. Selain itu, sikap para penyadap yang berjiwa orang kecil yang selalu “nrimo”, membuat kesan bahwa mereka bodoh dan lugu. Sehingga hal itu dapat dimanfaatkan oleh orang-orang golongan tertentu yang mencari keuntungan di atas penderitaan mereka. Mereka adalah golongan orang-orang yang mempunyai status sosial yang lebih tinggi yaitu kaum priyayi.

Adapun dampak yang paling mencolok setelah melihat realitas tersebut adalah terjadinya kesenjangan ekonomi di antara mereka.

Dengan penggambaran latar material dan latar sosial yang baik, menjadikan unsur latar merupakan unsur yang dominan dalam novel BM.

BAB IV

ANALISIS NILAI-NILAI BUDAYA WANITA JAWA DALAM NOVEL BEKISAR MERAH